

Pengaruh Akuntabilitas Auditor Terhadap Kualitas Kerja Auditor

Arlis Dewi Kuraesin, SE, Ak, M.Ak
Dosen STIE Muhammadiyah Jakarta dan Mahasiswi Doktor Ilmu
Akuntansi Universitas Padjajaran
Prof Dr. Haryono Umar
Guru Besar STIE Muhammadiyah Jakarta

ABSTRAK

Makalah ini bertujuan untuk menunjukkan gambaran tentang pentingnya akuntabilitas auditor terhadap kualitas kerja auditor.

Organisasi dalam era globalisasi saat ini dan dalam menghadapi MEA sangatlah penting untuk meningkatkan kinerja auditor satu langkah di depan dari para pesaingnya agar dapat memenangkan persaingan usaha.

Kinerja yang lebih baik dari pesaing akan tercapai dengan akuntabilitas yang lebih baik lagi sehingga Kualitas kinerja auditor sangat dibutuhkan sebagai jaminan laporan keuangan tersebut memang relevan serta dapat meningkatkan kepercayaan pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan.

I. PENDAHULUAN

Bagaimanapun, perusahaan di era kompetisi global ini harus disadari bahwa sukses tidaknya suatu entitas bisnis akan tergantung kepada sukses tidaknya entitas bisnis tersebut dalam membangun kompetisi dari kapasitas proses internalnya (Brown, Kerry, Neal Ryan, 200:206-207). Ekonomi global menuntut kita untuk bersaing dalam iklim yang sehat di segala bidang, baik bidang pelayanan jasa maupun produksi (SURANTO, 2004: 1 dan 43). Peranan Auditor Internal dan Auditor External merupakan salah satu profesi yang sangat berpengaruh dalam menciptakan bisnis yang beretika dalam proses pelaksanaan good corporate governance sehingga diharapkan informasi yang disajikan oleh Auditor Independen sangat kompleks untuk membantu kepentingan organisasi manajemen dalam mencapai tujuan – tujuannya baik jangka pendek maupun jangka panjang dalam hal pengamanan

assets, efisiensi operasional maupun perlakuan kebijakan yang ditetapkan dan sesuai yang dikehendaki oleh Dewan Komisaris.

Sebagai seorang Akuntan Publik tidak dibenarkan untuk terpengaruh oleh kepentingan siapapun baik manajemen maupun pemilik perusahaan dalam menjalankan tugasnya. Selanjutnya Akuntan Publik harus bebas intervensi utamanya dari kepentingan-kepentingan yang menginginkan tidak ada hasil audit yang merugikan pihak yang berkepentingan.

Selanjutnya Sukrisno Agoes (2010:3) menyatakan bahwa suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak yang independen terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut disebut sebagai auditing. Kemudian menurut De Angelo (1981) menyatakan bahwa kualitas audit sebagai probabilitas seorang auditor dalam menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya.

Rasa tanggungjawab (akuntabilitas) yang dimiliki pemeriksa dalam menyelesaikan pekerjaan audit mempengaruhi kualitas audit. Pada profesi auditor, pasang surut kinerja auditor telah banyak memberikan dampak pada kondisi perekonomian suatu bangsa. Kemudian Citra buruk yang menjadi sorotan tajam karena kinerja auditor dinilai belum optimal. Beberapa kejadian yang mempunyai dampak negatif terhadap auditor itu mendorong profesi auditor agar semakin meningkatkan hasil pekerjaannya khususnya mengenai aspek moralitas. Sebagai ilustrasi adalah bangkrutnya ENRON dan terkena sanksi beberapa Kantor Akuntan Publik (KAP) di Indonesia oleh Departemen Keuangan karena tidak memenuhi standar dan etika Profesi.

Ada banyak penelitian psikologi sosial yang membuktikan adanya hubungan dan pengaruh akuntabilitas seseorang terhadap kualitas pekerjaan. Menurut Messier dan Quilliam (1992) mengungkapkan bahwa akuntabilitas yang dimiliki auditor dapat meningkatkan proses kognitif auditor dalam mengambil keputusan. Selanjutnya Tetclock dan Kim (1987) juga mengkaji mengenai permasalahan akuntabilitas auditor dalam menyelesaikan sebuah pekerjaan. Kemudian menurut penelitian Robins (2008:40) dalam Satria (2013) mengemukakan bahwa kepuasan kerja ialah suatu rasa positif seseorang atas karakteristiknya yang dievaluasi. Berikutnya Cloyd (1997) meneliti interaksi akuntabilitas dengan pengetahuan untuk menentukan kualitas hasil kerja pada auditor yang menangani masalah perpajakan. Berdasarkan penelitian itu terbukti bahwa akuntabilitas dapat meningkatkan kualitas hasil kerja auditor.

II. PEMBAHASAN

2.1. Akuntabilitas Auditor

Akuntabilitas sebagai bentuk dorongan psikologi yang membuat seseorang berusaha mempertanggung jawabkan semua tindakan dan keputusan yang diambil kepada lingkungannya (Tetclock, 2004)

Menurut Libby dan Luft (2003), Cloyd (2000) dan Tan dan Alison (1999) ada tiga indikator yang dapat digunakan untuk mengukur akuntabilitas individu :

Pertama, seberapa besar motivasi mereka untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut. Motivasi secara umum adalah keadaan dalam diri seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan. Akuntabilitas seseorang, orang dengan akuntabilitas tinggi juga memiliki motivasi tinggi dalam mengerjakan sesuatu.

Kedua, seberapa besar usaha (daya pikir) yang diberikan untuk menyelesaikan sebuah pekerjaan. Orang dengan akuntabilitas tinggi mencurahkan usaha (daya pikir) yang lebih besar dibanding orang dengan akuntabilitas rendah ketika menyelesaikan pekerjaan.

Ketiga, seberapa yakin mereka bahwa pekerjaan mereka akan diperiksa oleh atasan. Keyakinan bahwa sebuah pekerjaan akan

diperiksa atau dinilai orang lain dapat meningkatkan keinginan dan usaha seseorang untuk menghasilkan pekerjaan yang lebih berkualitas. Seseorang dengan akuntabilitas tinggi memiliki keyakinan yang lebih tinggi bahwa pekerjaan mereka akan diperiksa oleh supervisor/manajer/pimpinan dibandingkan dengan seseorang yang memiliki akuntabilitas rendah.

Menurut Cloyd (1997) yang meneliti pengaruh akuntabilitas terhadap kualitas hasil kerja auditor dimana hasil penelitian Cloyd (1997) membuktikan akuntabilitas dapat meningkatkan kualitas hasil kerja auditor jika pengetahuan audit yang dimiliki tinggi. Asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah bahwa kompleksitas pekerjaan yang dihadapi tinggi. Kemudian Penelitian Cloyd (1997) ini dikembangkan oleh Tan dan Alison (1999) dengan menilai kualitas hasil kerja berdasarkan kompleksitas kerja yang dihadapi.

Hasil penelitian Tan dan Alison (1999) ini tidak konsisten dengan Cloyd (1997). Tan dan Alison (1999) membuktikan bahwa akuntabilitas (secara langsung) tidak mempengaruhi kualitas hasil kerja baik untuk pekerjaan dengan kompleksitas kerja rendah, menengah ataupun tinggi. Berikutnya Diani (2006) meneliti mengenai pengaruh akuntabilitas dan pengetahuan terhadap kualitas hasil kerja auditor. Dimana Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa untuk kompleksitas pekerjaan rendah, baik aspek akuntabilitas dan interaksi akuntabilitas dengan pengetahuan memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas hasil kerja auditor.

2.2 Kualitas Kerja Hasil Auditor

Kualitas hasil kerja adalah jumlah respon yang benar yang diberikan seseorang dalam menyelesaikan sebuah pekerjaan yang dibandingkan dengan standar hasil atau kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya.

Konsep kualitas hasil kerja berhubungan dengan seberapa baik sebuah pekerjaan diselesaikan dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Sedangkan untuk auditor menurut Tan dan Alison (199) menyatakan bahwa kualitas kerja dilihat dari kualitas audit yang dihasilkan yang dinilai dari seberapa banyak auditor memberikan respon yang benar dari setiap pekerjaan audit yang diselesaikan.

Sedangkan menurut Tawaf (1999) yang melihat kualitas hasil audit dari sisi supervise menyatakan bahwa agar audit yang dihasilkan berkualitas, supervisi harus dilakukan secara berkesinambungan dimulai dari awal hingga akhir penugasan audit.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas kerja seseorang adalah tingkat kerumitan pekerjaan yang dihadapi. Kompleksitas kerja dapat dijadikan sebagai alat dalam meningkatkan kualitas hasil pekerjaan (Libby dan Lipe (1992) dan Kennedy (1993).

Menurut Wood (1988) menyatakan bahwa kompleksitas kerja dapat dilihat dalam dua aspek. Pertama, kompleksitas komponen yaitu mengacu kepada jumlah informasi yang harus diproses dan tahapan pekerjaan yang harus dilakukan untuk menyelesaikan sebuah pekerjaan. Sebuah pekerjaan dianggap semakin rumit jika informasi yang harus diproses dan tahap-tahap yang harus dilakukan semakin banyak. Kedua, kompleksitas koordinatif yang mengacu kepada jumlah koordinasi (hubungan antara satu bagian dengan bagian lain) yang dibutuhkan untuk menyelesaikan sebuah pekerjaan. Kepercayaan yang besar dari pemakai laporan keuangan auditan dan jasa lainnya yang diberikan oleh akuntan publik inilah yang akhirnya mengharuskan akuntan publik memperhatikan kualitas audit yang dihasilkannya.

De Angelo dalam Kusharyanti (2003:25) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemungkinan (*joint probability*) dimana seorang auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi kliennya.

Skandal didalam negeri terlihat dari akan diambilnya tindakan oleh Majelis Kehormatan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) terhadap 10 Kantor

Akuntan Publik yang diindikasikan melakukan pelanggaran berat saat mengaudit bank-bank yang dilikuidasi pada tahun 1998. Selain itu terdapat kasus keuangan dan manajerial perusahaan publik yang tidak bisa terdeteksi oleh akuntan publik yang menyebabkan perusahaan didenda oleh Bapepam (Winarto, 2002 dalam Christiawan 2003:82). Lebih lanjut Citra buruk yang menjadi sorotan tajam karena kinerja auditor dinilai belum optimal. Beberapa kejadian yang mempunyai dampak negatif terhadap auditor itu mendorong profesi auditor agar semakin meningkatkan hasil pekerjaannya khususnya mengenai aspek moralitas. Sebagai ilustrasi adalah bangkrutnya ENRON dan terkena sanksi beberapa Kantor Akuntan Publik (KAP) di Indonesia oleh Departemen Keuangan karena tidak memenuhi standar dan etika Profesi.

Peer review sebagai mekanisme monitoring yang dipersiapkan oleh auditor dapat meningkatkan kualitas jasa akuntansi dan audit. Selain itu *peer review* dirasakan memberi manfaat baik bagi klien, kantor akuntan publik maupun akuntan yang terlibat dalam *peer review*. Menurut Haryanti (2002:59) mengemukakan bahwa manfaat tersebut antara lain mengurangi risiko *litigation* (tuntutan), memberikan pengalaman positif, mempertinggi moral pekerja, memberikan *competitive edge* dan lebih meyakinkan klien atas kualitas jasa yang diberikan.

Menurut AAA Financial Accounting Commite (2000) dalam Christiawan (2002) mengemukakan bahwa “Kualitas audit ditentukan oleh 2 hal yaitu kompetensi (keahlian) dan independensi. Kedua hal tersebut berpengaruh langsung terhadap kualitas audit. Kemudian persepsi pengguna laporan keuangan atas kualitas audit merupakan fungsi dari persepsi mereka atas independensi dan keahlian auditor“. Lucas (1996) dalam Ratnawati (2005) menyatakan bahwa kunci untuk mempertahankan kualitas antara lain : *reliability, tangibles, emphaty, dan responsiveness*.

Berikutnya menurut pendapat Harhinto (2004) yang mengemukakan bahwa telah melakukan penelitian mengenai pengaruh keahlian dan independensi terhadap kualitas audit. Dimana keahlian diproksikan dengan pengalaman dan pengetahuan, sedangkan independensi diproksikan dalam lama ikatan dengan klien, tekanan dari klien dan telaah dari rekan auditor. Lebih lanjut Tetclock dan Kim (1987) mengemukakan bahwa berdasarkan hasil penelitiannya bahwa permasalahan akuntabilitas auditor yang dihubungkan dengan pemeriksaan atasan (*preexposure accountability*) atas hasil kerja auditor yang membuktikan bahwa subyek penelitian dalam kelompok *preexposure accountability* menghasilkan pekerjaan yang lebih berkualitas dibandingkan dengan kelompok lainnya.

III. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian terdahulu, teori dan fenomena yang terjadi, disimpulkan bahwa kualitas kerja auditor dipengaruhi oleh akuntabilitas auditor. Hal ini sejalan dengan penelitian Tetclock dan Kim (1987) mengemukakan bahwa berdasarkan hasil penelitiannya bahwa permasalahan akuntabilitas auditor yang dihubungkan dengan pemeriksaan atasan (*preexposure accountability*) atas hasil kerja auditor yang membuktikan bahwa subyek penelitian dalam kelompok *preexposure accountability* menghasilkan pekerjaan yang lebih berkualitas dibandingkan dengan kelompok lainnya. Kualitas kinerja auditor sangat dibutuhkan sebagai jaminan laporan keuangan tersebut memang relevan serta dapat meningkatkan kepercayaan pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvin A. Arens Randal J. Elder, Mark S. Beasley, 2007. *Auditing dan Pelayanan Verifikasi Pendekatan Terpadu Edisi Kesembilan Jilid I*. PT. INDEKS. Kelompok Gramedia
- F. Konrath Larry, 2002. *Auditing : A Risk Analysis Approach Edisi Kelima*. Copyright.
- Hall, James A. Singleton Tommie, 2007. *Audit Teknologi dan Assurance Edisi Kedua*. Jakarta. Salemba Empat.
- Indra Bastian, 2001. *Akuntansi Sektor Publik Di Indonesia*, BPFE-Yogyakarta.
- Mahmudi, 2005. *Manajemen kinerja sektor Publik*, Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN. Yogyakarta.
- Mangkunegara Parabu Anwar, 2005 *Evaluasi Kinerja SDM*. PT Refika Aditama, Bandung
- Modul Usap Review, 2007. *Auditing dan Jasa Atestasi lainnya*. Ikatan Akuntan Indonesia. Divisi Pendidikan.
- Mulyadi. 2001. *Akuntansi Manajemen : Konsep, Manfaat dan Rekayasa*. Edisi Ketiga. Jakarta : Salemba Empat.
- Nur Indriantoro & Bambang Supomo. 1999. *Metodologi Penelitian Bisnis: Untuk Akuntansi & Manajemen*. Yogyakarta : BPFE.
- Sensi W Ludovicus, 2003. *Tanggung Jawab Akuntan Manajemen Atas Skandal (Korporasi) dilihat dari Sudut Pandang Akuntan Publik*.
- Singleton Hall, 2007. *Audit Audit Teknologi dan Assurance Edisi Kedua*. Jakarta. Salemba Empat.
- Sofyan Shafry Harahap, 2001. *Teory Akuntansi*, Edisi Revisi, Cet 4, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sugiono, 2005. *Metode Penelitian Bisnis*, Alfabeta, Bandung
- Wibowo, 2007. *Manajemen kinerja*, PT Raja Grafindo persada, Jakarta.